

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama¹, selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif melakukan kegiatan dakwah.² Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pendakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju peri-kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan di evaluasi secara terus-menerus oleh para pendakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.³

Jika merujuk pada makna dakwah di atas, secara jelas dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

¹ Dalam pengertiannya yang paling sempit, agama dapat disamakan dengan ibadah itu sendiri dan dengan kepercayaan (iman) yang diperlukan untuk memberi makna peribadatan itu. Karena hanya pada tingkat inilah agama sebagai lembaga sosial biasanya mencerminkan suatu perhatian terhadap dorongan utama penyerahan diri pada Tuhan, tanpa bercampur dengan macam-macam kepentingan sosial yang lain. Meski begitu, agama, dalam pengertian yang lebih bermakna, merambah melampaui ibadah formal ke segala bidang, terutama semua kehidupan moral, ke suatu taraf tertentu kemana dorongan pertama diperhatikan secara betul-betul serius. Lihat dalam Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam (Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia)*, Terjemahan oleh Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 104-105.

² Perintah untuk berdakwah (menyeru, mengajak, dan memanggil umat manusia menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT) telah dengan sangat jelas diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (Q.S. Al-Baqarah: 125). Lihat dalam Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1984), hal. 421.

³ Penjelasan di atas dikutip dari tulisan Said Agil Husin Al-Munawar ketika memberikan kata sambutan pada penerbitan buku “*Metode Dakwah*”. Lihat dalam Munzier Suparta & Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. ix.

Sebaliknya, aktivitas dakwah seyogianya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar memiliki persyaratan sebagai seorang pendakwah.⁴ Mengingat tujuan utama aktivitas dakwah adalah menyeru umat manusia menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT, maka pijakannya adalah ketentuan-ketentuan yang telah menjadi ketetapan-Nya.⁵ Jadi, aktivitas menyeru, mengajak, atau memanggil umat manusia tanpa berlandaskan pada sumber utama hukum Islam (al-Qur'an dan hadits), maka ia tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas dakwah, melainkan hanya sebagai bentuk propaganda, komunikasi, atau penyiaran, meski memiliki tujuan baik.

Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits, tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah.⁶ Dan sebagai penunjang

⁴ Menurut Asmuni Syukir, seyogianya seorang pendakwah harus memiliki kepribadian yang terpuji, baik kepribadian yang bersifat rohani maupun jasmani. Kepribadian yang bersifat rohani diantaranya: beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, tulus ikhlas dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, ramah dan penuh pengertian, *tawadhu'* (rendah hati), sederhana dan jujur, tidak egois, memiliki sifat antusias (semangat), sabar dan tawakkal, memiliki sikap toleran, bersikap demokratis (terbuka), tidak memiliki penyakit hati (sombong, iri, dengki, dan sejenisnya), berakhlak mulia, dapat menjadi tauladan yang baik, disiplin dan bijaksana, berwibawa, bertanggung jawab, berpandangan luas, dan memiliki pengetahuan yang luas. Sedangkan kepribadian yang bersifat jasmani meliputi: sehat jasmani, dan senantiasa berpakaian bersih dan rapi ketika menyampaikan pesan dakwah. Lihat dalam Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 34-48.

⁵ Pijakan utama umat Islam dalam melakukan aktivitas dakwah adalah al-Qur'an dan hadits (sunnah). Sebagaimana disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya ketika beliau dan para sahabatnya selesai melaksanakan haji *wada'* (haji perpisahan). Saat itu, ketika matahari terbenam, nabi berpidato yang dimulai –sesudah memuji nama Allah– dengan kata-kata, “*Hai manusia! Simaklah baik-baik apa yang hendak kukatakan, karena aku tidak tahu apakah aku dapat bertemu lagi dengan kalian sesudah tahun ini.*” Kemudian beliau menasihati mereka agar memperlakukan satu sama lain dengan baik, dan mengingatkan mereka mengenai apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT. Akhirnya, beliau berkata, “*Aku tinggalkan untuk kalian dua petunjuk yang jelas. Jika kalian berpegang teguh padanya, maka akan terhindar dari semua kesalahan. Keduanya adalah Kitab Allah dan sunnahku. Hai umatku, dengarkanlah kata-kataku dan pahamiilah.*” Lihat dalam Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), *Muhammad (Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik)*, Terjemahan oleh Qomaruddin SF (Jakarta: Serambi, 2007), hal. 520-521.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 319.

agar pesan-pesan dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh mitra dakwah, maka diperlukan metode yang tepat. Karena sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal.⁷

Menyadari akan hal itu, maka ustadz Mahfud Taufiq berusaha seoptimal mungkin untuk membekali dirinya, bukan hanya dengan ilmu pengetahuan agama yang cukup sebelum memutuskan untuk mendedikasikan dirinya sebagai penyambung risalah Illahi, tetapi beliau juga berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan metode dakwah yang dipandang tepat, agar pesan-pesan dakwahnya dapat dengan mudah diterima oleh mitra dakwah. Meski beliau merupakan lulusan S1 dari Fakultas Hukum, Universitas Merdeka Malang, namun karena keinginannya yang besar untuk melestarikan ajaran Islam, beliau pun memutuskan untuk melanjutkan studi S2-nya di Universitas King Abdul Aziz, Arab Saudi dengan mengambil spesifikasi keilmuan psikologi al-Qur'an. Pada tahun 1995, beliau kembali ke tanah air dengan memperoleh gelar master. Karena beliau dilahirkan di kota Surabaya, tepatnya di daerah Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya, maka sepulangnya dari menempuh studi S2 tersebut, beliau memutuskan untuk mendedikasikan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat sekitar. Pada awal perjalanan dakwahnya, beliau mengumpulkan anak-anak kecil dan mengajari mereka cara menerjemahkan al-Qur'an dengan benar. Berawal dari kegiatan menerjemahkan al-Qur'an tersebut, kelihatannya bukan hanya anak-anak kecil saja yang memiliki ketertarikan untuk mengikutinya,

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 358.

melainkan para pemuda maupun orang tua-orang tua mereka pun memiliki ketertarikan pada kegiatan yang diselenggarakan oleh ustadz Mahfud Taufiq tersebut.⁸

Menurut penuturan ustadz Mahfud Taufiq, ketertarikan masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya mengikuti kegiatan menerjemahkan al-Qur'an setidaknya didasari oleh dua pertimbangan. *Pertama*, kegiatan menerjemahkan al-Qur'an dilakukan secara jujur, tidak menurut penafsiran yang kadangkala tidak sesuai dengan tafsir yang sebenarnya. *Kedua*, adanya penekanan untuk mengenal bacaan-bacaan huruf hijaiyah atau ayat-ayat al-Qur'an, sehingga orang bisa memahami setiap kata-kata dalam bentuk yang terucap dalam ayat-ayat al-Qur'an, tanpa didasari oleh keinginan emosional atau pemikiran tertentu.⁹

Disamping melakukan aktivitas dakwah dalam bentuk memberikan pendidikan menerjemahkan al-Qur'an dengan baik dan benar kepada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya, seringkali ustadz Mahfud Taufiq juga menyampaikan pesan-pesan dakwah di sela-sela kegiatan tersebut. Pesan dakwah mengenai pentingnya memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan salah satu contoh pesan dakwah yang beliau sampaikan kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan dakwahnya, disamping pesan-pesan dakwah lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat.¹⁰

Berpijak pada fenomena riil di atas, maka penelitian ini sengaja dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai metode dan pesan

⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Mahfud Taufiq, pada tanggal 3 Desember 2007.

⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Mahfud Taufiq, pada tanggal 3 Desember 2007.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Mahfud Taufiq, pada tanggal 3 Desember 2007.

dakwah yang diterapkan oleh ustadz Mahfud Taufiq pada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya. Beberapa pertimbangan yang mendasari dilakukannya penelitian ini antara lain: *pertama*, penelitian mengenai kiprah ustadz Mahfud Taufiq dalam aktivitas dakwahnya, menurut sepengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Padahal fenomena tersebut merupakan salah satu kajian yang cukup menarik dalam ranah keilmuan dakwah. *Kedua*, karena peneliti memutuskan untuk mengambil minat studi “retorika” pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, maka judul penelitian ini –menurut peneliti– sangat selaras dengan desain keilmuan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tersebut, khususnya untuk minat studi retorika.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, sebagai pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini, maka rumusan masalahnya terdiri dari:

1. Bagaimana metode penyampaian pesan dakwah ustadz Mahfud Taufiq kepada mitra dakwah ?
2. Pesan dakwah apa saja yang disampaikan ustadz Mahfud Taufiq dalam menyeru mitra dakwah ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui metode penyampaian pesan dakwah ustadz Mahfud Taufiq kepada mitra dakwah.

2. Untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang disampaikan ustadz Mahfud Taufiq dalam menyeru mitra dakwah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala keilmuan dakwah bagi peneliti pribadi khususnya, maupun bagi berbagai pihak yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai dinamika keilmuan dakwah.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi para pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya, tentunya dengan melihat terlebih dahulu kemampuan yang dimiliki dan kondisi riil masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini dan guna mempermudah memahaminya, berikut ini adalah konsepsi secara teoretis maupun praktis beberapa istilah yang dijadikan judul dalam penelitian ini, antara lain:

- Metode dan Pesan Dakwah

Dalam Kamus Ilmiah Populer, dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.¹¹ Sedangkan pesan, dalam ilmu komunikasi, adalah simbol-

¹¹ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 461.

simbol.¹² Sementara itu, dari segi *etimologi* (bahasa), istilah dakwah berasal dari bahasa Arab - يدعو - , yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.¹³ Sedangkan secara *terminologi* (istilah) terdapat beraneka ragam pengertian dakwah yang telah dirumuskan oleh para pemerhati, praktisi, maupun para intelektual yang konsen dengan keilmuan dakwah. Zaini Muchtarom, misalnya, mengemukakan bahwa dakwah merupakan upaya untuk mengajak dan menyeru umat manusia, baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pedoman hidup yang diridhai oleh Allah dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan *amal shaleh* dengan cara lisan (*lisanul maqal*) maupun perbuatan (*lisanul hal*) guna mencapai kebahagiaan hidup kini di dunia dan nanti di akhirat.¹⁴

Jadi, metode dan pesan dakwah dapat dipahami sebagai suatu cara yang digunakan oleh seorang pendakwah untuk menyampaikan pesan (simbol-simbol) yang mengandung nilai-nilai religi (dakwah) kepada masyarakat (mitra dakwah) untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (tujuan dakwah). Dalam konteks penelitian ini, metode dan pesan dakwah yang dimaksud adalah cara yang digunakan oleh ustadz Mahfud Taufiq dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya yang menjadi mitra dakwahnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini dan guna sistematisasi dalam pembahasannya, berikut ini adalah sistematika pembahasannya, yang terdiri dari:

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 318.

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 17.

¹⁴ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Al-Amin Press dan IKFA, 1997), hal. 14.

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kerangka Teoretik. Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai kajian pustaka, meliputi: pengertian dakwah, tujuan dakwah, pesan dakwah, serta metode dakwah. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara teoretis masalah yang berkaitan dengan judul yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga disajikan pembahasan mengenai kajian teoretik yang berfungsi sebagai alur penelitian. Dan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu, yaitu perihal letak persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini, maka dalam bab ini juga disajikan pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini membahas secara detail mengenai metode yang digunakan dalam upaya melakukan penelitian ini, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Pembahasan ini sengaja disajikan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah di formulasikan pada sub bab rumusan masalah di atas.

Bab IV : Penyajian dan Analisis Data. Dalam bab ini disajikan pembahasan mengenai setting penelitian (kondisi sosial, ekonomi, budaya, keagamaan dan berbagai aspek kehidupan masyarakat Kelurahan Setro,

Kecamatan Kenjeran, Surabaya lainnya, dan profil ustadz Mahfud Taufiq), penyajian data tentang metode penyampaian pesan dakwah ustadz Mahfud Taufiq pada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya (mitra dakwah) dan pesan dakwah apa saja yang disampaikan ustadz Mahfud Taufiq pada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya (mitra dakwah), analisis data tentang metode penyampaian pesan dakwah ustadz Mahfud Taufiq pada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya (mitra dakwah) dan pesan dakwah apa saja yang disampaikan ustadz Mahfud Taufiq pada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya (mitra dakwah), dan pembahasan tentang metode penyampaian pesan dakwah ustadz Mahfud Taufiq pada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya (mitra dakwah) dan pesan dakwah apa saja yang disampaikan ustadz Mahfud Taufiq pada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya (mitra dakwah).

Bab V : Penutup. Bab ini merupakan pembahasan terakhir dalam penelitian ini. Di dalamnya berisi pembahasan mengenai simpulan dari keseluruhan proses penelitian. Disamping itu, dalam bab ini juga disajikan saran yang ditujukan bagi para peneliti selanjutnya berkaitan dengan hasil penelitian ini.

